

# PERILAKU KOMUNITAS WARIA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG AGAMA DAN SOSIAL DI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA

MUHAMADONG,S.Sos.,M.M

AHMAD YANI, SEI, M.Pd

(Program Studi Ilmu Administrasi Negara STISIP Mbojo Bima)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sudut Pandang Sosial Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Terhadap Keberadaan Komunitas Waria. 2). Untuk mengetahui pengaruh komunitas waria terhadap generasi muda di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Jenis Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu penelitian (Mixer Methode), yakni gabungan antara Deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Populasi dan Sampel : Informan penelitian disini adalah beberapa anggota Komunitas Waria yang ada di kecamatan Sape 10 orang. Teknik Pengumpulan Data : a). Observasi b). Wawancara. c). Kuesioner (Angket) d). Studi Kepustakaan Teknik Analisa Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Serta Orang Tua Dalam Membina Keluarga. Responden sebanyak 35 orang atau 88 % mengatakan bahwa perang orang tua lah yang akan membentuk karakter anak sehingga anak-anak tersebut tidak terjerumus kedalam jurang ke sesat (maksudnya). Dalam menghadapi banyaknya waria bermunculan di kecamatan Sape tokoh agama mengambil peran penting didalamnya agar dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan yang tercela bagi para waria masih jauh dari harapan masyarakat hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 36 orang atau 90 % dari total responden yang ada.

Kata Kunci : **Perilaku Komunitas Waria**, Kecamatan Sape

## PENDAHULUAN

Keberadaan Komunitas Waria di Kecamatan Sape Kabupaten Bima dapat membuat masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima risih, namun apa mau dikata mereka juga adalah warga di kedua daerah ini mau atau tidak mau masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima harus dengan Legowo dapat hidup berdampingan dengan mereka sebagai keluarga, saudara, dan sebagai warga Kabupaten Bima Kalau dipandang dari sisi agama **Rasullullah SAW dalam Hadist Soheh** yang diriwayatkan oleh Nasa'I “ *Allah melaknat siapa saja*

*yang melakukan perbuatan Kaum Nabi Luth* ” pernyataan ini diulang-ulang tiga kali oleh rasullullah SAW. Lantas mengapa pemerintah Indonesia diam saja mendapati begitu banyak masyarakat Indonesia yang mengidap penyakit homoseksual. Selama ini karena mereka mengidam penyakit seksual yang senang pada sesama jenis, dan mereka memposisikan diri mereka sama dengan kodratnya kaum perempuan maka inilah yang dapat mengucilkan mereka baik pada sudut pandang Agama, kesehatan, pendidikan dan Sosial.penyebab seorang laki-laki menjadi Waria adalah : Kita semua

mengenal waria (wanita tapi pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Penyebab adanya perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui penelitian atau observasi langsung terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk menghindari perilaku menyimpang itu, maka diharapkan peran orang tua harus lebih menonjol, baik dari segi agama, pendidikan, sosial budaya, etika dan moral, maupun dari segi yang lain yang lebih positif, dengan peran orang tua seperti itu dapat menempatkan si anak sebagai kepribadian yang dapat membawa kesejahteraan bagi kedua orang tua serta membanggakan dirinya, keluarganya atau lingkungannya dan dapat mengharumkan nama keluarga besarnya. **Kholilah** (1999:32) Mengatakan bahwa “peran orang tua dalam praktek etika islam sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, seperti menghargai, hak-hak orang lain, benar dan jujur, diajarkan cara mengatasi persoalan-persoalan ringan dengan tenang, ditanamkan watak-watak bijaksana dan adil, menolong orang lain, memaafkan kesalahan orang dan kasih sayang pada sesama ”**Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW** bersabda :*Orang yang*

*paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. (HR. Turmidzi).* Bila nilai kasih sayang telah menyebar dilingkungan keluarga dan kedua orang tua selalu menjalin interaksi dengan cara-cara yang baik, niscaya akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak. Dari latar belakang dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut 1). Bagaimana Sudut Pandang Sosial Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Terhadap Keberadaan Komunitas Waria? 2). Bagaimana Pengaruh Komunitas Waria Terhadap Kehidupan generasi muda di Kecamatan Sape Kabupaten Bima ? Tujuan penelitian sebagai berikut :1). Untuk mengetahui Sudut Pandang Sosial Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Terhadap Keberadaan Komunitas Waria. 2). Untuk mengetahui pengaruh komunitas waria terhadap generasi muda di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Keberadaan Waria**

Jika dilihat dari sudut pandang organisasi sosial, ternyata waria telah memiliki sebuah induk organisasi yang membidani interaksi sosialnya. Organisasi itu mereka namakan Perwakes, yakni Persatuan Waria Kecamatan Sape. Boleh dibilang, inilah lambang identitas waria di kecamatan Sape. Di sinilah, mereka bisa berekspresi dan menunjukkan jati dirinya. Yang menarik, secara religi waria berada pada tingkat kepaahaman yang mengejutkan. Dalam arti, bahwa

kebanyakan waria tahu benar tata aturan yang ada dalam tiap agama yang dianutnya. Misalnya dalam sholat, mereka tetap 'sadar' bahwa dirinya adalah lelaki. Akibatnya, waria tetap sholat menggunakan sarung dan beribadah dengan mengadopsi cara sebagaimana lelaki sholat pada umumnya. Di sisi lain, diketahui bahwa dunia waria kerap terlihat keras. Cerminan ini hadir mengingat sifat dasar mereka yang tidak mau dinomorduakan. Hal inilah yang menurut mereka lahir sebagai sumber konflik.

### **Peran Serta Orang Tua Dalam Membina Keluarga**

Di sinilah pentingnya kita kembali kepada aturan Islam sebagai jalan kebaikan yang sudah dijamin keselamatan dunia-akhirat oleh Allah Swt. Dalam kasus waria, Islam mengajarkan agar orang tua mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Perlahan-lahan diperkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika beranjak dewasa, diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Untuk menghindari dampak negative

dari waria dan penyimpangan sex lainnya, maka kita harus secara dini menanganinya baik dari segi kesehatan maupun dari segi agama, oleh karena itu dukungan keluarga dan dukungan pemerintah sangat diharapkan, supaya dampak tersebut dapat di minimalisirkan.

### **PENDEKATAN UNTUK MENYADARKAN WARIA**

**1). Pendekatan di bidang Agama :** Pembahasan tentang pro kontra keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat Indonesia tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari segi agama hingga dari segi budaya. Ada beberapa langkah yang harus kita dalam untuk menyadarkan mereka : 1) Mari kita memberi penyadaran kepada saudara kita yang sudah kena penyakit Waria dengan mengedapankan Seruan al-Qur'an sebagaimana dalam *Surah Ar-Ruum Ayat 41* yang artinya sebagai berikut *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka, kembali ke jalan yang benar"*. jadi mari kita membangun komunikasi yang intens dengan saudara-saudara kita yang waria tersebut agar dapat memahami agama Islam dengan baik supaya mereka dapat berbenah diri dan dapat kembali ke jalan yang benar. **2). Peringatan Allah kepada kaum Nabi Luth** yang menolak putri-putri yang suci, karena mereka lebih memiliki syahwat kepada sesama jenis, demikian pula

istri Nabi Luth lebih menyukai sesama jenisnya maka ia termasuk kedalam golongan yang mendapatkan siksaan Allah. Namun Allah masih memberi pintu taubat bagi mereka yang mau bertaubat. 3). Rasullullah SAW juga memberi peringatan kepada kita bahwa Rasullullah melarang kita untuk mendekati (Liwath) yakni berhubungan dengan sesama sejenis sebagaimana dalam Hadistnya yang di riwayatkan oleh kelima Imam Besar Kecuali Nasa'i sebagai berikut : *Rasullullah bersabda, “ Siapa yang menjumpai seseorang yang melakukan liwath (hubungan sejenis) maka bunuhlah Fa'il maupun maf'ul (yang bertindak sebagai Lelaki maupun yang bertindak sebagai perempuan)”* 4) Sampaikan Kepada saudara kita bahwa rasullullah memberi peringatan keras kepada kita sebagaimana dalam hadist yang di riwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu dawud Turmidzi sebagai berikut : “ *Tidak boleh seorang laki-laki melihat kemaluan (aurat) seorang laki-laki dan seorang perempuan melihat kemaluan(aurat) seorang perempuan. Tidak boleh seorang laki-laki bersentuhan badan dengan laki-laki lain dalam satu kain dan tidak boleh seorang perempuan bersentuhan badan dengan seorang perempuan lain dalam satu kain ”* 5). Ajaklah saudara kita Waria untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh dan buatlah mereka menyesali perbuatannya itu karena perbuatannya itu adalah dosa besar, ajaklah mereka untuk dapat berbuat sholeh dengan ringan dan ikhlas sehingga yang terakhir adalah mereka akan sebagai tindakan preventif yang sangat penting untuk mencegah tendesi perbuatan

Homoseksual dan atau lesbianisme. ***“Katakan kepada laki-laki yang beriman supaya merendahkan pandangannya (dari melihat yang terlarang) dan menjaga kehormatannya (jangan berzina) itu kembali kejalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah SWT. Secara umum islam melarang anak –anak yang sudah Akil baligh atau remaja tidur berdua dalam satu kain atau selimut. Hal ini lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka usahakan ” ( QS. An Nur, 30)***

**2). Di Tinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan :** Peran dunia pendidikan dan pendidikan keluarga serta peran pendidikan Agama sebagai jalan kebaikan yang sudah dijamin keselamatan dunia-akhirat oleh Allah Swt. Dalam kasus waria, Agama mengajarkan agar orang tua mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Perlahan-lahan diperkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika beranjak dewasa, diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki.

## METODE PENELITIAN

**Jenis Penelitian :** Jenis penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu penelitian (Mixer Methode), yakni gabungan antara Deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali data dan informasi yang lebih detail guna mengetahui perilaku Waria dari sudut pandang Agama dan Sosiologi. walaupun penelitian ini tergolong penelitian deskriptif, bukan berarti hanya akan mendeskriptifkan data dan fakta yang diperoleh, akan tetapi dilakukan interpretasi dan analisa yang mendalam sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas untuk selanjutnya dapat disimpulkan secara generalisasi.: **1). Lokasi Penelitian :** Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sape Kabupaten Bima diambil secara sengaja. Dalam teknik pengambilan lokasi secara sengaja adalah dengan maraknya kehadiran Waria di Kecamatan Sape yang berasal dari berbagai Desa dan Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima dan Kota Bima, disamping itu pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan perorangan peneliti. **2). Populasi dan Sampel :** Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kalangan yakni Para Waria dan dijadikan informan penelitian (key informan). Sedangkan Tokoh Pendidikan, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dan dari unsur Kesehatan langsung dijadikan responden. Teknik pengambilan sampel digunakan Quota Sampling Method yaitu cara pengambilan sampel yang ditentukan/jatah sebelumnya. Sampel diambil sebanyak 30 orang dan responden sebanyak 20 orang. **3). Penentuan Informan Penelitian :**

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (1998 : 49) dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga hal yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti menggunakan dua jenis penelitian yakni Kuantitatif dan kualitatif sebab data-data yang hendak diperoleh dari para komunitas waria tidak dapat dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner (angket), apabila tidak menggunakan metode Wawancara oleh karena itu tim peneliti menggunakan metode gabungan yakni kuantitatif dan kualitatif. Informan penelitian disini adalah beberapa anggota Komunitas Waria yang ada di kecamatan Sape 10 orang Waria yang dianggap oleh tim peneliti mengetahui betul tentang persoalan – persoalan yang terjadi dalam komunitas Waria dimaksud. **4). Teknik Pengumpulan Data : a). Observasi :** Merupakan upaya pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh gambaran umum, seperti observasi tentang potensi anak-anak remaja, potensi Waria, Pengaruh waria terhadap anak remaja, kehidupan sosial, perilaku waria, bidang usaha waria, Kondisi masyarakat, kondisi social budaya, pendidikan dan Kehidupan beragama bagi masyarakat Sape serta keadaan demografi Kecamatan Sape secara umum,hal ini dapat membantu peneliti dalam memetakan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini. **b). Wawancara. :** Merupakan upaya pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang relevan untuk memberikan informasi yang

diperlukan seperti potensi anak-anak remaja, potensi Waria, pengaruh Waria terhadap anak remaja, pengaruh waria terhadap kehidupan sosial, kehidupan beragama, keadaan pendidikan, perilaku waria, bidang usaha waria, Kondisi masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat, kondisi sosial budaya, pendidikan dan Agama bagi masyarakat Sape serta keadaan demografi Kecamatan Sape secara umum. **c). Kuesioner (Angket)** : Dengan penyebaran daftar pertanyaan yang diisi oleh para responden di Kecamatan Sape maka responden dapat memperoleh data yang akurat dan reliabel secara langsung yang berhubungan dengan potensi anak-anak remaja, potensi Waria, pengaruh Waria terhadap anak remaja, pengaruh komunitas waria terhadap kehidupan sosial, kehidupan beragama, keadaan pendidikan, perilaku komunitas waria, bidang usaha komunitas waria, Kondisi masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat, kondisi sosial budaya, pendidikan dan Agama bagi masyarakat Sape serta keadaan demografi Kecamatan Sape secara umum. **d). Studi Kepustakaan** : Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji beberapa buku-buku, literature-literatur sebelumnya. Data yang dimaksud adalah data tentang sejarah karakteristik masyarakat Kecamatan sape, geografis, kondisi ekonomi, kondisi kehidupan beragama, keadaan pendidikan, pengertian waria, munculnya komunitas waria, di Kecamatan Sape, data-data hasil studi pustaka ini akan dikomparasikan dengan data lain yang sudah terkumpul. **Teknik Analisa Data 1). Analisa Deskriptif Kuantitatif** : Metode ini di gunakan untuk menggambarkan,

menjelaskan, dan menguraikan data yang terkumpul yang dilakukan dengan membaca angka-angka, tabel-tabel yang tersedia kemudian melakukan penafsiran dan penilaian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Waria di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Miles dan Huberman dalam Ahmad Usman (2008 : 71) . **2). Analisa Data Kualitatif** : Analisa data kualitatif adalah merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisa data yang dipergunakan adalah model interaktif, dari miles dan huberman dalam Ahmad Usman (2008 : 71) yaitu dengan prosedur reduksi data; penyajian data; dan menarik kesimpulan data sebagai berikut : **1). Reduksi Data.** Data yang diperoleh dari lokasi penelitian (Kantor Kepala Desa Mbuju Kecamatan Kilo, BPD Mbuju Kecamatan Kilo) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. **2). Penyajian Data.** Penyajian data atau *display data* untuk memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini ada penyajian tabel-tabel tentang bentuk –bentuk belanja desa. **3). Menarik Kesimpulan** : Menarik suatu kesimpulan dalam penelitian harus berdasarkan pada data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian dan telah di analisa, sehingga dapat di temukan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Penelitian ini menggunakan metode deduktif, berangkat dari hal yang bersifat umum kemudian menilai sesuatu hal yang bersifat khususyaitu mengenai masalah bagaimana

“ Perilaku Komunitas Waria Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama dan Sosial di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Luas wilayah Kecamatan Sape Kabupaten Bima dirinci perdesa, menunjukkan bahwa desa terluas adalah Desa Poja dengan luas wilayah 66,50 Km<sup>2</sup> dan desa terkecil adalah Desa Naru dengan luas wilayah 1,06 Km<sup>2</sup>. Dimana keseluruhan wilayah Kecamatan Sape memiliki luas 207,55 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 17 Desa. Ditinjau dari aspek administratif, Kecamatan Sape memiliki batas - batas wilayah sebagai Berikut :

- 1). Sebelah Selatan : Kecamatan Lambu
- 2). Sebelah Barat : Kecamatan Wawo
- 3). Sebelah Timur : Selat Sape
- 4). Sebelah utara : Kecamatan Wera.

- 1. Karakteristik Topografi dan Hidrologi :**
  - 1). Topografi :** Kecamatan Sape mempunyai Topografi pegunungan. Kategori Desa dilihat dari aspek Tipologi adalah termasuk Desa - Desa sekitar pegunungan dan tepi laut :
  - 2). Hidrologi :** Keadaan hidrologi di Kecamatan Sape secara kuantitas cukup baik. Untuk kebutuhan air bersih sehari-hari masyarakat tidak mengalami kekurangan air karena disekitar kawasan dan di Kecamatan Sape terdapat sumur bor/galian dan sumber mata air. Akan tetapi untuk kegiatan pertanian agak kurang terutama di musim kemarau.
- 2. Karakteristik Demografis :** Jumlah Penduduk yang bermukim di Kecamatan

Sape berdasarkan data profil Kelurahan/desa pada 2016 adalah sebanyak 54.533 orang dengan jumlah kepala keluarga 16.835 KK. bahwa jumlah penduduk Kecamatan Sape sebanyak 54.533 jiwa dengan perincian 27.698 laki-laki dan 26.835 orang penduduk perempuan. Pola penyebaran penduduk di Kecamatan Sape belum merata pada sepanjang jalan tetapi masih banyak penduduk yang rumahnya masih berkelompok. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Sape adalah sebagai petani, Buruh tani, pedagang, pegawai dan nelayan. Di samping itu masyarakat Kecamatan Sape memiliki pekerjaan sebagai pengrajin, pedagang, peternak dan tukang kayu/batu. (Sumber Data:Profil Desa /Kecamatan Sape 2016). Agama yang dianut masyarakat Kecamatan Sape adalah Islam 99.99 % sisanya beragama Kristen Katolik (Sumber Data: Profil Kelurahan/Kecamatan Sape 2016). Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Sape sebagian besar adalah sebagai petani, buruh tani, swasta, dan pegawai sipil, TNI/Polri.

### **1. Di Tinjau dari pandang Sosial Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Terhadap Keberadaan Komunitas Waria.**

Di tinjau dari sisi keberadaan Waria di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden dan serta melakukan wawancara secara tidak

terstruktur pada mereka (Waria) itu sendiri berikut tanggapan dan responden. Bagaimana menurut tanggapan Bapak/ibu/sdr/I tentang keberadaan Waria di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Dilihat dari hasil edaran kuesioner diatas, bahwa masyarakat mengetahui keberadaan waria di kecamatan Sape, hal ini dikemukakan oleh responden sebanyak 20 oarng atau sekitar 50 % dari jumlah responden yang di mintai tanggapannya. Sementara yang berkaitan dengan apakah waria yang ada di kecamatan Sape adalah warga asli dari ke Kecamatan Sape atau waria yang ada tersebut datang dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Bima berikut peneliti menanyakan kepada responden sebagaimana dalam pertanyaan dibawah ini : Apakah menurut bapak/ibu/sdr/I. bahwa Waria yang ada di Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah Warga asli Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Tanggapan responden dalam pertanyaan diatas, bahwa waria yang ada di Kecamatan Sape adalah gabungan dari berbagai waria yang ada di Kecamatan se-Kabupaten Bima, hal ini dikemukakan oleh responden sebanyak 15 orang atau berkisar 38 %, sedangkan responden yang mengatakan bahwa waria tersebut asli warga kecamatan Sape sebanyak 10 orang atau 25 % dari total responden yang mengisi kuesioner. Tentu dengan keberadaan waria ini perlu kita ketahui berapa

jumlah persisnya mereka di Kecamatan Sape, untuk itu peneliti menanyakan hal itu kepada sejumlah responden sebagaimana dalam pertanyaan dibawah ini : Apakah bapak/ibu/sdr/I mengetahui berapa jumlah Waria di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Jawaban responden berkaitan dengan jumlah waria di Kecamatan Sape dan membentuk komunitas itu adalah 100 orang atau 30 % hal ini diungkapkan oleh 12 orang responden. Sedangkan yang berkaitan dengan komunitas waria tim peneliti menanyakan : Apakah Waria yang ada di Kecamatan Sape betul-betul memiliki Komunitas (organisasi) yang jelas. Dari pertanyaan diatas dapat diketahui bahwa jawaban responden yang mengatakan Waria di Kecamatan Sape memiliki Komunitas hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 15 orang atau 38 % dari jumlah responden yang ada, sementara yang mengatakan tidak memiliki komunitas responden sebanyak 6 orang atau 15 % dari jumlah responden. Kemudian dari peneliti menanyakan kepada responden responden terkait dengan nama organisasi waria tersebut : Kalau mereka Waria memiliki Komunitas (organisasi) yang jelas, lalu apakah nama organisasi Waria dan siapa Ketua Komunitas Waria dimaksud Dari hasil olahan kuesuiner diatas dapat diketahui

bahwa Waria di Kecamatan Sape memiliki organisasi dengan Nama Persatuan waria kecamatan Sape (Perwakes) hal ini sebagaimana jawaban responden yang mengatakan sebanyak 10 orang atau 25 % dari sejumlah responden dilapangan. Selanjutnya yang berkaitan dengan kelanggengan organisasi Waria ini peneliti dapat menanyakan kepada responden sebagai berikut :Apakah perkumpulan ini langgeng (setiap hari, minggu, bulan, tahun) dan dalam jumlah yang banyak. Responden yang mengatakan perkumpulan para waria dimaksud bersifat langgeng yakni setiap hari, setiap bulan dan setiap tahun dan dalam jumlah yang banyak adalah responden sebanyak 20 orang dan atau 50 % dari jumlah responden yang ada. Menurut pengamatan bapak/ibu/sdr/I,Apakah Pekerjaan Keseharian Waria dimaksud. Adapun sumber pendapatan dan bentuk usaha Waria diatas adalah kebanyakan membuka usaha dibidang salon kecantikan (tata rias penggaten) hal ini diungkapkan oleh para responden dilapangan sebanyak 15 orang atau 38 %, sementara responden yang mengatakan bidang usaha waria adalah Fashion adalah sebanyak 10 orang atau 25 %, dan yang mengatakan membuka usaha dibidang Pangkas rambut adalah 10 orang atau 25 % dari jumlah responden yang diwawancarai.

Pembahasan tentang pro kontra keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Sape tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum waria ini di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari segi agama hingga dari segi budaya. Untuk mengetahui hal itu lebih dalam maka peneliti menanyakan kepada responden sehubungan dengan sikap masyarakat Sape merasa terganggu terhadap keberadaan waria tersebut sebagaimana pertanyaan berikut ini. Dengan keberadaan Waria ini, apakah bapak/ibu/sdr/I tidak merasa risih (terganggu). Dari hasil olahan kuesioner diatas maka dapat di kemukakan bahwa masyarakat sangat terganggu dengan keberadaan waria di Kecamatan Sape, hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 15 orang Atau 38 %, dan responden yang mengatakan terganggu sebanyak 15 orang atau 38 % serta responden mengatakan cukup terganggu sebanyak 10 orang atau 25 % dari keseluruhan responden yang ada. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden berkaitan dengan sikap, perilaku, dan penampilan Waria yang membuat masyarakat Kecamatan Sape merasa terganggu dapat dilihat dari jawaban pertanyaan berikut : Bagaimana Sikap, Perilaku dan Penampilan Waria yang membuat bapak/ibu/sdr/I merasa terganggu.

Berdasarkan hasil olahan kuesioner diatas bahwa waria memiliki sifat buruk yang sangat menyimpang dari ajaran Agama Islam hal ini dikemukakan oleh responden sebanyak 40 orang atau 100 dari jumlah responden mengatakan bahwa waria memiliki sikap dan perilaku yang menyimpang yakni Suka iseng menggoda laki-laki/anak-anak remaja, Berpenampilan seronok (mengumbar aurat), Egois (Ingin menang sendiri), dan Melakukan seks menyimpang (Homo seksual) yang keluar dari ajaran Agama Islam. Menanggapi pendapat responden diatas, maka peneliti lebih jauh menggali informasi apakah waria selalu melakukan hubungan seks sejenis (Homo seksual) sebagaimana anggapan sebahagian masyarakat di Kecamatan Sape, berikut peneliti menggumpulkan data dan informasi sebagaimana dalam tabel frekwensi dibawah ini : Menurut pandangan bapak/ibu/sdr/I. Apakah Para Waria ini suka/senang melakukan hubungan - hubungan seks sejenis (Homo seksual).Hasil olahan kuesioner tersebut maka dapat disimpulkan bahwa waria senang melakukan hubungan seks sejenis (Homo seksual), hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 20 orang atau 50 %, mengatakan Suka sekali melakukan hubungan seks Sejenis (Homo seksual), dan responden yang mengatakan waria Suka melakukan

hubungan seks Sejenis (Homo Seksual) sebanyak 15 orang atau 38 % dari jumlah responden. Penyebab adanya perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui penelitian atau observasi langsung terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Penyaluran yang salah dari potensi yang dimiliki manusia dalam peradaban dunia baik barat maupun dalam negeri lebih populer dibanding cara yang benar. Makanya tidak heran kalau gaya hidup free sex, homoseks, lesbian, atau waria merajalela. Untuk mengetahui dengan siapa waria di Kecamatan Sape melakukan hubungan seks sejenis (Homo Seksual). Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada responden sebagaimana dalam pertanyaan berikut ini : Menurut pengamatan bapak /ibu/sdr/i. kalau waria suka atau senang melakukan hubungan seks sejenis (Homo seksual) lalu dengan siapa mereka lakukan. Jawaban responden dari hasil penyebaran kuesioner diatas, bahwa waria di

Kecamatan Sape melakukan hubungan seks sejenis (Homo seksual) dengan anak-anak remaja usia sekolah SMA dan SMP, hal ini di ungkapkan oleh responden sebanyak 20 orang atau 50 %. Sementara responden lain sebanyak 7 orang atau 18 % mengatakan bahwa waria di Kecamatan Sape melakukan seks sejenis (Homo seksual) Kebanyakan dengan siapa saja yang suka pada mereka tidak melihat dari segi usia.

## **2. Di Tinjau Dari Sudut Pandang Agama Islam :**

*Rasullullah bersabda, “ Siapa yang menjumpai seseorang yang melakukan liwath (hubungan sejenis) maka bunuhlah Fa’il maupun maf’ul (yang bertindak sebagai Lelaki maupun yang bertindak sebagai perempuan)” 4)* Sampaikan Kepada saudara kita bahwa rasullullah memberi peringatan keras kepada kita sebagaimana dalam hadist yang di riwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu dawud Turmidzi sebagai berikut : “ *Tidak boleh seorang laki-laki melihat kemaluan (aurat) seorang laki-laki dan seorang perempuan melihat kemaluan(aurat) seorang perempuan. Tidak boleh seorang laki-laki bersentuhan badan dengan laki-laki lain dalam satu kain dan tidak boleh seorang perempuan bersentuhan badan dengan seorang perempuan lain dalam satu kain ”* Untuk mengetahui apakah waria

mengetahui bagaimana larangan Allah SWT dan Rasul terhadap hubungan seks sejenis (Homo Seksual), berikut peneliti menanyakan tanggapan responden sebagaimana pertanyaan ini : Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/I. Apakah Waria mengetahui bahwa Agama Islam mengatur tentang larangan untuk tidak melakukan liwath (hubungan seks sejenis/Homo Seksual) atau Fa’il maupun Maf’ul (perempuan yang bertindak sebagai Lelaki maupun Laki-laki yang bertindak sebagai perempuan). Dari hasil olahan kuesioner diatas responden mengatakan bahwa Waria sangat mengetahui bagaimana Agama Islam mengatur tentang larangan untuk tidak melakukan liwath (hubungan seks sejenis/Homo Seksual) atau Fa’il maupun Maf’ul (perempuan yang bertindak sebagai Lelaki maupun Laki-laki yang bertindak sebagai perempuan) hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 20 orang atau 50 % dari jumlah responden yang ada. Sementara yang berkaitan dengan kedudukan dalam hukum agama islam tim peneliti menanyakan kepada responden sebagai berikut : Menurut bapak/ibu/sdr/I berdasarkan tuntunan Agama Islam kaitan dengan liwath atau (Fa’il dan Maf’ul). Apakah Waria mengetahui bagaimana kedudukan hukumnya didalam Islam. Bahwa hasil olahan

kuesioner diatas, responden mengatakan bahwa waria sangat mengetahui bahwa kedudukan hukumnya melakukan liwath (hubungan seks sejenis/Homo Seksual) atau Fa'il maupun Maf'ul (perempuan yang bertindak sebagai Lelaki maupun Laki-laki yang bertindak sebagai perempuan) adalah haram menurut ajaran Agama Islam, hal di ungkapkan oleh responden sebanyak 40 orang atau 100 % dari total responden yang ada. Memberi penyadaran kepada saudara kita yang sudah kena penyakit Waria sangat penting dengan mengedapankan Seruan al-Qur'an sebagaimana dalam **Surah Ar-Ruum Ayat 41** yang artinya sebagai berikut **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka, kembali kejalan yang benar"**. jadi mari kita membangun komunikasi yang baik dengan saudara-saudara kita yang waria tersebut agar dapat memahami agama Islam dengan baik supaya mereka dapat berbenah diri dan dapat kembali kejalan yang benar. Berilah kepada mereka informasi bahwa **peringatan Allah kepada kaum Nabi Luth** yang menolak putri-putri yang suci, karena mereka lebih memiliki syahwat kepada sesama jenis, demikian pula istri Nabi Luth

lebih menyukai sesama jenisnya maka ia termasuk kedalam golongan yang mendapatkan siksaan Allah. Namun Allah masih memberi pintu taubat bagi mereka yang mau bertaubat. Rasullullah SAW juga memberi peringatan kepada kita bahwa Rasullullah melarang kita untuk mendekati (Liwath) yakni berhubungan dengan sesama sejenis sebagaimana dalam Hadistnya yang di riwayatkan oleh kelima Imam Besar Kecuali Nasa'i sebagai berikut : **Rasullullah bersabda, " Siapa yang menjumpai seseorang yang melakukan liwath (hubungan sejenis) maka bunuhlah Fa'il maupun maf'ul (yang bertindak sebagai Lelaki maupun yang bertindak sebagai perempuan)**

Untuk mengetahui bagaimana sikap dan tindakan masyarakat di Kecamatan Sape terhadap upaya membangun kesadaran saudara-saudara Waria agar perilaku menyimpang tersebut dapat ditinggalnya dan agar waria tersebut kembali kepada Kodratnya sebagai laki-laki serta agar mereka insaf dari kesalahan dan dosanya yang selama ini mereka lakukan, berikut peneliti: Kalau bapak/ibu/sdr/I mengetahuinya tentang larangan liwath atau Fa'il dan Maf'ul bagaimana tindakan yang diambil oleh bapak/ibu/sdr/I terhadap waria tersebut. Dari hasil olahan kuesioner diatas maka responden menjawab bahwa

tindakan yang diambil oleh masyarakat Kecamatan Sape adalah melakukan pendekatan melalui penyuluhan Agama hal ini dijawab oleh responden sebanyak 35 orang atau 88 % dari total responden yang ada. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan agama hingga dari kalangan budaya. Tak banyak yang benar – benar membuka mata dan mau melihat tentang siapa waria itu dan bagaimana kepribadian mereka sesungguhnya. Selain hukuman dari Allah SWT. Apakah hukuman adat yang pantas diterima oleh seorang Waria (liwaht) kalau mereka melakukan hubungan seks sejenis (Homo seksual). Hasil olahan kuesioner diatas maka responden menjawab bahwa tindakan yang diambil oleh masyarakat Kecamatan Sape adalah melakukan pendekatan melalui pembinaan dibidang Agama hal ini dijawab oleh responden sebanyak 40 orang atau 100 % dari total responden yang ada. Peran tokoh agama dalam membangun kesadaran para waria adalah sesuatu yang sangat penting, dengan pendekatan keagamaan. Untuk mengetahui apakah para tokoh agama memiliki metode untuk melakukan tindakan preventif berikut hasil olahan kuesioner sebagaimana pertanyaan berikut ini : Kalau bapak/ibu/sdr/I seorang

Ulama, Ustaz, Mubaligh, Mubaligho, tindakan (metode) apa yang harus dilakukan oleh bapak/ibu/sdr/I terhadap Waria dimaksud. Dari hasil olahan kuesioner diatas maka responden menjawab bahwa tindakan yang diambil oleh masyarakat Kecamatan Sape adalah melakukan pendekatan melalui dakwaan di bidang Agama hal ini dijawab oleh responden sebanyak 40 orang atau 100 % dari total responden yang ada.

Bagaimana menurut pandangan hukum Agama Islam yang diketahui oleh Bapak/ibu/sdr/I, tentang seorang laki-laki yang berperangai seperti perempuan dan perempuan seperti laki-laki, pembawaan sejak lahirnya (Bukan Karena pengaruh ekologi waria, bukan karena pengaruh psikologis dari orang tua) tetapi karena proses genetika namun juga waria tersebut tidak melakukan liwaht (tidak melakukan seks meyimpang/homo seksual) sepanjang hidupnya. Dari hasil sebaran kuesioner diatas setengah dari jumlah responden menjawab tidak dilarang oleh agama sebanyak 20 orang atau 50 %, sementara responden yang mengatakan sangat tidak dilarang oleh agama sebanyak 15 orang atau 38 % dan responden yang mengatakan cukup dilarang oleh agama sebanyak 5 orang atau 12 % dari jumlah yang ada.

Banyak Waria lahir tidak karena

proses genetika melainkan juga lahir kebanyakan karena di pengaruhi oleh lingkungan pergaulan waria itu sendiri, namun ini perlu ditinjau lebih dalam lagi apakah proses ini bisa terjadi karena pengaruh pergaulan atau karena memang lahir akibat proses genetika atau juga lahir karena mengalami depresi dan phisikologis dari orang tua mereka. peneliti menguraikan sebagaimana dalam pertanyaan berikut ini :Menurut Ilmu Medis (Kesehatan) apa yang mempengaruhi seorang laki-laki berperangai sebagai perempuan (Waria) dan Perempuan sebagai Laki laki serta melawan kodratnya. Hasil sebaran kuesioner di atas maka responden menjawab yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal (pergaulan dengan Waria lain) responden sebanyak 20 orang atau 50 %, sementara responden yang mengatakan dipengaruhi oleh proses genetika responden sebanyak 10 orang atau 25 %.

- 3. Di Tinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan:** Peran dunia pendidikan Agama mengajarkan agar mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Perlahan-lahan diperkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika beranjak dewasa, diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-

laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Untuk mengetahui bagaimana munculnya penyakit Waria apakah di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan umum, berikut hasil olahan kuesioner sebagaimana pertanyaan berikut: Apakah timbulnya penyakit Waria terhadap seseorang diakibatkan karena kurang memiliki Ilmu Pengetahuan umum dan Agama. Hasil sebaran kuesioner di atas maka responden menjawab yang dipengaruhi oleh pendidikan yakni pendidikan umum dan Pendidikan Keluarga dan pendidikan Agama, hal ini responden sebanyak 20 orang atau 50 %, sementara responden yang mengatakan dipengaruhi oleh proses genetika responden sebanyak 10 orang atau 25 %. Menurut sebagian warga masyarakat pergaulan anak-anak sekolah dengan waria dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku serta perubahan mental terhadap anak – anak tersebut, kadang-kadang perubahan itu dapat langsung dilihat dan juga kadang belum langsung nampak pada saat mereka dalam bangku sekolah karena deni mungkin mereka menyembunyikan

kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Dari keseluruhan tanggapan responden diatas dapat diketahui bahwa siswa SMP dan SMA akan terjadi perubahan sikap dan perilakunya secara pelan-pelan setelah mereka bergaul dengan komunitas waria. Kemudian yang berhubungan dengan kegelisahan warga masyarakat Kecamatan Sape terhadap keberadaan waria dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat merasa resah hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 20 orang atau 50 %, yang mengatakan melaporkan kepada pihak yang berwajib untuk melakukan razia, dan responden yang mengatakan Melakukan pendekatan kekeluargaan agar waria pergi dari Kecamatan Sape sebanyak 10 orang atau 25 % dari jumlah responden.

#### **4. Pengaruh Komunitas Waria Terhadap Kehidupan Generasi Muda di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.**

Pro kontra keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Sape tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan agama hingga dari kalangan pendidikan ini disebabkan karena dikecamatan Sape keberadaan waria dan jumlahnya semakin hari semakin bertambah baik yang berasal dari kecamatan Sape sendiri maupun yang datang dari kecamatan lain. Untuk mengetahui kepastian berada jumlah waria

yang ada di kecamatan Sape sampai pada saat ini maka peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah seorang Waria bernama Santi (Samaran) dan berikut pertanyaan tim peneliti : Berapa Jumlah Kalian (Waria) di Kecamatan Sape ?. Dan berikut jawabannya. “ Yang pastinya jumlah kami ini mas...100 orang itu yang sudah masuk menjadi anggota kami secara resmi (komunitas) namun banyak juga yang belum bergabung dengan kami artinya yang masih tinggal bersama dengan orangnya di rumah itu masih banyak mas” (Wawancara, 10 Mei 2017). Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Waria dikecamatan Sape memang banyak namun yang sudah bergabung dalam komunitas baru seratus orang yang sudah memiliki usaha sendiri, Santi yang di wawancarai oleh tim peneliti memiliki usaha Salon kecantikan dan pangkas rambut Surabaya di desa Naru Kecamatan Sape bersama 7 orang temannya. Selanjutnya tim peneliti melakukan wawancara dengan Mbak **Ririn** nama Panggilannya tim peneliti menanyakan tentang asal usul mereka : Apakah Kalian (Waria) yang ada di Kecamatan Sape ini adalah Warga Asli Kecamatan Sape Kabupaten Bima dan berikut jawabannya “ Iya tidak semuanya asli warga Kecamatan Sape ada yang datang dari kecamatan lain mas ... misalnya ada dari kecamatan Lambu, kecamatan Wawo bahkan ada yang datang dari Kota Bima tetapi memang lebih banyak asli Kecamatan Sape lebih kurang 75 % asli orang Sape mas..” (Wawancara, 10 Mei 2017). Untuk mengetahui hal itu

tim peneliti mencoba melakukan pendalaman melalui wawancara mendalam dengan salah seorang Waria bernama **Fifi** nama samaran, berikut pertanyaan tim peneliti : Apakah Kalian (Waria) yang ada di Kecamatan Sape betul-betul memiliki Komunitas (organisasi) yang jelas dan jawabannya sebagai berikut “ Kami memiliki komunitas yang legal hukumnya yang memiliki akte Notaris dan kepengurusan yang resmi yakni susunan pengurus sesuai dengan organisasi-organisasi lain yang ada ditengah masyarakat, komunitas kami bertujuan untuk mengayomi kebutuhan kami ditengah masyarakat yakni eksistensi kami harus diakui oleh masyarakat secara keseluruhan ” (Wawancara, 10 Mei 2017). Dari jawaban informan diatas dapat diketahui bahwa mereka memiliki Komunitas (organisasi) yang dapat memperjuangkan eksistensi mereka ditengah-tengah masyarakat dan pemerintah. (wawancara, 10 Mei 2017 ). Dari hasil wawancara dengan ketua komunitas Waria ini dapat diketahui bahwa Waria di Kecamatan Sape memiliki komunitas dengan Nama Persatuan Waria Kecamatan Sape atau disingkat dengan (Perwakes), hal ini menunjukkan bahwa mereka menunjukkan eksistensinya sama seperti warga masyarakat lainnya. Lalu tim peneliti menanyakan kaitannya dengan keberadaan waria sebelum mereka mendirikan suatu komunitas, dan berikut petikan wawancara tim peneliti dengan **Saudara/Mbak Eka** selaku sekretaris Komunitas nama samaran : Sebelum memiliki Komunitas (organisasi), lalu

dimana biasanya Kalian berkumpul (Mangkal) ? dan berikut jawabannya “ Kadang tak satu tempat sebelum kami membentuk komunitas secara resmi kami biasanya mangkal ditempat –tempat teman kami yang sudah ada usahanya seperti di sanggar seni, Oi Maci Punyanya Ketua Komunitas, di tempat salon mbak Evi, (salon jakarta), dan ditempat Fashion **Mbak Lilis**, disitu kami mengemukakan niat kami ingin memiliki komunitas yang resmi, untuk dapat kami jadikan tempat perkumpulan tetap dan membangun kebersamaan dalam meningkatkan usaha kami ” (wawancara, 12 Mei 2017 ). Hasil wawancara diatas memberikan tim peneliti informasi bahwa mereka waria sebelum mendirikan komunitas yang resmi biasanya mereka dapat berkumpul pada tempat-tempat teman mereka. Selain tim peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana usaha mereka tim peneliti juga lebih dalam melakukan wawancara kaitan dengan dunia percintaan mereka, yang selama ini menjadi bahan perbincangan masyarakat Kecamatan Sape dan menuduh mereka melakukan seks menyimpang (Homo seksual) untuk lebih jelas bagaimana proses percintaan mereka itu berlangsung berikut tim peneliti mewawancarai **Saudara/Mbak Evi** nama samaran : Apakah Kalian Pernah Merasa Jatuh Cinta baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki ? dan berikut jawabannya “ Iya kami juga merasakan sebagaimana perempuan lain merasakan kami punya hasrat untuk mencintai seseorang yang dapat memberikan kami kenyamanan, kepingin disanjung, dibelai

oleh pacar kami, ” (Wawancara, 12 Mei 2017 ) Wawancara dengan salah seorang Waria Cantik yang bekerja pada Salon Judi kecamatan Sape bernama **Nur Aulia**, berikut petikan Wawancaranya : Mengapa Kalian (waria) suka/senang pada laki-laki anak - anak SMP dan SMA, sementara kalian adalah Laki-laki juga.? dan berikut Jawabannya “ Anak-anak seumur itu masih polos, masih bisa diajak dengan baik –baik ketika kami ingin bermain, tidak banyak tuntutan ini dan itu dibandingkan dengan laki-laki yang sudah dewasa. ” (Wawancara, 15 Mei 2017). Untuk memperdalam lagi pengetahuan kami tentang eksistensi waria di Kecamatan Sape kaitan dengan hubungan asmara mereka (Waria) dengan sesama jenisnya, maka tim peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap hubungan mereka dengan pacarnya. Berikut petikan wawancara tim peneliti dengan salah seorang Waria Cantik **Saudara Fadlin/Mbak Fifi** Nama samaran : Apakah Kalian pernah melakukan hubungan intim dengan Anak-anak tersebut ? dan berikut jawabannya “ Tergantung dari laki-lakinya kalau pacar kami menginginkan hubungan intim ya hubungan intim ” (Wawancara, 15 Mei 2017). Dari hasil wawancara diatas ternyata mereka (waria) bukan hanya sekedar isu belaka bahwa waria ini senang pada sesama jenis atau senang melakukan seks sejenis (Homo seksual), mereka sendiri mengakui blak - blakan pada tim peneliti bahwa mereka suka melakukan homo seksual, dengan alasan untuk memenuhi hasrat kewanitaan yang mereka

rasakan, mereka memiliki hasrat cinta yang besar kepada kaum sejenis (Laki-laki). Untuk mengetahui dengan siapa mereka (Waria) melakukan hubungan homo seksual berikut petikan wawancaranya : **Mbak Evi**. Bagaimana cara kalian (Waria) merayu orang-orang itu supaya mereka suka sama kalian (Waria)? berikut jawabannya “ Kalau masalah rayu merayu anak-anak itu, kami masing – masing punya cara untuk itu, kebanyakan kami merayu anak-anak itu dengan memberikan apa yang tidak ada pada mereka, misalnya kami cukur rambutnya sesuai keinginan mereka secara gratis, kami berikan HP bagi yang tidak memiliki HP, kami berikan mereka uang belanja, kami belikan mereka baju dan cekana yang harganya mahal-mahal ” (Wawancara, 15 Mei 2017 ). Dari pengakuan waria diatas tim peneliti menguji mereka apakah mereka memahami agama dengan baik atau tidak, ataukah mereka memang sengaja tidak mau memperhatikan dari sisi agama. untuk mengetahui hal tersebut tim peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang Waria bernama **Evi** nama samara sebagai berikut : Apakah kalian Sadar bahwa perbuatan kalian sama dengan perbuatan Kaum Nabi Luth dulu dan itu adalah Dosa Besar ? berikut jawabannya “ Dari sisi Agama kami sadar betul tentang itu karena melawan kodrat, kami juga merasa dibayang-bayangi oleh dosa, tetapi itu adalah kebutuhan kami mau bagaimana lagi, kami ingin memenuhi hasrat kewanitaan kami walaupun kami adalah waria namun yang dominan dalam diri kami sifat-sifat kewanitaan sehingga

senang pada sesama jenis (Laki-laki) ” (Wawancara, 17 Mei 2017). Untuk mengetahui apakah waria – waria tersebut perilaku kewariaanya dibawah sejak lahir (genetika) ataukah karena ada faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman bergaul ataukah ada pengaruh psikologi dari kedua orang tuannya yang menginginkan anak perempuan atau mungkin lahir dari proses *Broken Home* dalam keluarga mereka berikut tim peneliti melakukan wawancara dengan **Mbak Fifi** Apakah kalian Waria dilahirkan dalam keadaan Waria dalam artian karena proses genetika (Gen) pembawaan sejak lahir dari orang tua kalian ? berikut jawabannya “ Kami tidak lahir dalam keadaan Waria atau karena proses genetika dari orang tua kami, yang membentuk kami menjadi waria adalah karena proses pergaulan kami sehari-hari dengan teman-teman wanita dan kebanyakan karena pergaulan kami dengan teman-teman waria yang terdahulu ” (Wawancara 17 Mei 2017). Tim peneliti mewawancarai Waria ketua Komunitasnya yakni **Saudara/Mbak Lewo Nama Samaran**, terkait dengan tanggapan atas kebencian masyarakat terhadap mereka (Waria) dan berikut petikan wawancaranya : Apakah kalian Waria menyadari bahwa kalian saat ini dibenci oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat merasa risih atas ulah dan kehadiran komunitas kalian (Waria)..? berikut jawabanya : “ Kami menyadari sepenuhnya bahwa dibenci oleh sebagian besar kalangan masyarakat, tokoh agama kami sering dicemooh, di caci maki dan digunjing bahkan kami sering menerima teror dan

ancaman dari masyarakat, namun kami tidak takut sepanjang kami tidak pernah merugikan masyarakat disini secara material ” (Wawancara, 17 Mei 2017). Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan agama hingga dari kalangan pendidikan ini disebabkan karena dikecamatan Sape keberadaan waria dan jumlahnya semakin hari semakin bertambah baik yang berasal dari kecamatan Sape sendiri maupun yang datang dari kecamatan lain. Tim peneliti masih mewawancarai ketua komunitasnya yakni **Mbak Lewo Nama Samaran** yang berhubungan dengan ancaman dan teror yang mereka terima dari masyarakat Sape dan berikut pertanyaan tim peneliti : Apakah kalian tidak takut diusir paksa oleh masyarakat Kecamatan Sape..? berikut jawabannya “ Kami tidak takut diusir, karena kami tidak pernah melakukan kejahatan yang melanggar hukum Negara, kami adalah warga Negara indonseia yang berhak hidup didalamnya, kalaupun ada tindakan anggota komunitas kami yang pernah mengganggu dan meresahkan masyarakat silakan sampaikan kepada kami pengurus komunitas biar kami beri pembinaan anggota tersebut” *Rasullullah SAW* juga memberi peringatan kepada kita bahwa *Rasullullah* melarang kita untuk mendekati (Liwath) yakni berhubungan dengan sesama sejenis sebagaimana dalam Hadistnya yang di riwayatkan oleh kelima Imam Besar Kecuali Nasa’i sebagai berikut : *Rasullullah bersabda, “ Siapa yang menjumpai seseorang yang melakukan*

*liwath (hubungan sejenis) maka bunuhlah Fa'il maupun maf'ul (yang bertindak sebagai Lelaki maupun yang bertindak sebagai perempuan)"* untuk mengetahui apakah para ulama dan mubalig pernah mendatangi komunitas mereka dan melakukan cermah agam terkait ancaman Allah SWT dan Rasul terhadap Liwath, Fa'il dan maf'ul diakalangan Waria, maka tim peneliti melakukan wawancara dengan Ketua komunitas yakni **Saudara/Mbak Lewo nama Samaran**, terkait hal tersebut sebagai berikut : Pernahkah Para Ulama dan mubalig mendatangi kalian dan berceramah tentang Liwath (Hubungan sejenis), fa'il dan Maf 'ul (Laki-laki menjadi perempuan, dan perempuan menjadi laki-laki) ? berikut jawabannya “ Kami tidak pernah menerima atau didatangi oleh para Ulama maupun Da'I atau Mubaligh untuk memberikan kami wejangan atau cemarrah tentang kepribadian kami (Waria),”(wawancara, 20 Mei 2017). Terakhir Tim peneliti menanyakan apa dan bagaimana harapan mereka (waria) kepada Pemerintah kecamatan, dan dari beberapa tokoh baik tokoh agama, tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat, untuk menghadapi derasnya arus tuntutan masyarakat Sape untuk mengusir para waria tersebut dari wilayah Kecamatan Sape pada umumnya, oleh karena itu tim peneliti mewawancarai ketua Komunitas waria sebagai berikut : Apa yang kalian harapkan dari pemerintah dan masyarakat Sape pada umumnya ? dan berikut jawabannya : “ Kami ingin menjalani hidup ini dengan damai, tidak

dibawah teror dan ancaman dan kami ingin hidup berdampingan bersama masyarakat Sape kalaupun pemerintah dan masyarakat tidak senang kepada kami boleh datang ke kami dan membicarakan secara baik-baik ” (wawancara, 20 Mei 2017)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan :

1. Peran Serta Orang Tua Dalam Membina Keluarga. Di sinilah pentingnya kita kembali kepada aturan Islam sebagai jalan kebaikan yang sudah dijamin keselamatan dunia-akhirat oleh Allah Swt. Dalam kasus waria, Islam mengajarkan agar orang tua mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Perlahan-lahan diperkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika beranjak dewasa, diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Responden sebanyak 35 orang atau 88 % mengatakan bahwa perang orang tua lah yang akan

membentuk karakter anak sehingga anak-anak tersebut tidak terjerumus kedalam jurang ke sesat (maksiatan).

3. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan agama hingga dari kalangan budaya. Tak banyak yang benar – benar membuka mata dan mau melihat tentang siapa waria itu dan bagaimana kepribadian mereka sesungguhnya. Apakah benar waria selalu terkait dengan hal – hal negatif saja, Penolakan waria oleh hampir seluruuh warga Kecamatan sape bukan tidak ada alasan yang jelas.
4. Peran tokoh agama dalam membangun kesadaran para waria adalah sesuatu yang sangat penting, dengan pendekatan keagamaan yang dilakukan oleh para ulama, ustaz, dan mubaligh dapat membuat para waria sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah menyimpang dari ajaran agama, serta dapat menimbulkan keresahan warga masyarakat sehingga pada akhirnya akan mendorong warga masyarakat akan bertindak anarkis dan brutal, oleh karena itu dalam menghadapi banyaknya waria bermunculan di kecamatan Sape tokoh agama mengambil peran penting didalamnya agar dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan yang tercela bagi para waria masih jauh dari harapan masyarakat hal ini diungkapkan oleh responden sebanyak 36 orang atau 90 % dari total responden yang ada.

#### **Saran-Saran**

1. Umat Islam dan umat beragama lainnya harus kembali kepada ajaran agama masing masing untuk menjalankan kehidupan yang harmonis, karena setiap agama tidak pernah mengajarkan umat untuk keluar dari kaidah –kaidah yang telah digariskan dalam hukum agama masing-masing penganutnya. Oleh karena itu peran tokoh agama untuk memberikan kesadaran bagi umatnya sangatlah penting, begitu pula kaitan dengan Keberadaan waria ditengah masyarakat global, Waria adalah Manusia sama seperti orang lain hanya saja mereka dihindangi oleh penyakit rohani yang seharusnya membutuhkan keterlibatan orang lain secara kontinyu.
2. Peran tokoh pendidikan sangat juga menentukan nasib anak bangsa ini, selain dari peran orang, peran tokoh agama dan pemerintah, oleh karena demikian Lembaga pendidikan harus menyediakan ruang konsultatif anak – anak dan bimbingan konselling terhadap anak-anak yang mengalami perubahan perilaku kegenderannya, sebab kalau tidak ini akan berkembang pesat dan akan menjerumuskan anak-anak ke lembah kesesatan yang nyata.
3. Bagi kaum waria sendiri seharusnya tahu diri bahwa mereka adalah laki-laki jangan melawan kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, terkadang karena mereka (Waria) mereka dirinya adalah perempuan maka mereka selalu ingin

bersaing dengan perempuan dan kadangkala mereka tidak mau kalah, tidak mau di nomor duakan dari perempuan hal inilah yang menimbulkan gejolak protes yang maha dahsyat dari warga masyarakat diamana pun mereka berada.

#### **LUARAN YANG DIHARAPKAN**

- 1). Hasil penelitian akan dimuat didalam jurnal Lokal yakni pada Jurnal STISIP Mbojo-Bima yang sudah memiliki ISSN dan atau dimuat Pada Jurnal Nasional yang berakreditasi. 2). Hasil penelitian akan dibuatkan suatu Buku Ajar untuk pengayaan mata kuliah Perilaku organisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al- Qur'an Kitab Suci Umat Islam Surah Ar-Ruum ayat 41.....
- Al - Qur'an Kitab Suci Umat Islam Surah An Nur ayat 30.....
- Aditama Tjandra Yoga , Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Hadist Rasulullah SAW(*Shohih. Turmidzi*) *tentang Hubungan di dalam Keluarga.*
- Hadist Rasulullah SAW (*Shohih. Ahmad, Muslim, Abu dawud, Turmidzi*) *Tentang mengumbar aurat dan sentuhan badan antara laki –laki dengan laki-laki dan antara perempuan dengan perempuan.*
- Hadist rasullullah diriwayatkan oleh kelima Imam Besar Kecuali Nasai tentang Liwath (Berhubungan Badan sejenis).

Majalah Hidayatullah, 2016. Edisi Ke XXVIII, Jakarta.

Kholilah (1999) Departemen Agama Republik Indonesia, Panduan membangun Keluarga Sakinah. Jakarta.

Prof. Dr.Zakiah Daradjat, (2010) Membangun keluarga Sehat dan Sakinah, panduan bagi penyuluhan agama BKKBN Jakarta.

Sugiyono (2005) Metode penelitian Administra, Alfa Beta, Bandung.

Transgender, <http://3.bp.blogspot.com/mCwTRudLyw/TexZo0YphAI/AAAAAAAABGw/TpTTxVLfXEo/s400/ethics-large1.jpg>.

Yatim Riyanto, (2005) Metodologi Penelitian Pendidikan, SIC. Surabaya.